

GERAKAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM DI INDONESIA

(Jami'at al-Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persatuan Islam)

A. Pendahuluan

Pada pergantian abad XIX ini banyak orang Islam Indonesia mulai menyadari bahwa mereka tidak akan mampu berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Barat dan perjuangan pelbagai wilayah-wilayah lain di Asia dan belahan dunia lainnya. Kaum muslim mulai menyimak berbagai perubahan dan menggali mutiara-mutiara Islam di masa lalu yang telah memberi kesanggupan kepada kawan-kawan mereka seagama di Abad Pertengahan “ikut andil” dalam membangun peradaban dunia, berdasarkan akidah Tauhid yang memiliki keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan akhlak. Bukan menjadikan roket-roket antarbenua, nuklir, dan senjata biologis sebagai sarana mengancam umat dan bangsa-bangsa lain¹, seperti; Amerika Serikat, Israel, Rusia, dan Republik Rakyat Cina.

S.H.Nasr juga memandang pengaruh Barat (Kolonial) tersebut sebagai sesuatu yang serius dan melumpuhkan Islam. Dikatakan bahwa perkembangan modernisme di dunia Islam, kecuali menaburkan benih kebingungan kepada akal pikiran sehingga menggoyahkan keislaman seseorang dan juga membuat dunia Islam terpisah-pisah satu sama lain.²

Melepaskan diri dari pengaruh Barat tersebut merupakan kesulitan tersendiri bagi bangsa-bangsa yang berpenduduk muslim, karena demikian rapuhnya jaringan-jaringan yang diciptakan oleh tata kehidupan masyarakat modern saat

1Musthafa Husni as-Siba'i, *Khazanah Perdaban Islam*, terj. Min Rawaa'i Hadaaratina, (Bandung Pustaka Setia, 2002), h. 24

2Nasr, terj. Anas Mahyudin, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung; Pustaka, 1983, h. 135.

itu. Dengan kata lain, modernisasi telah memborbardir seluruh tatanan kehidupan manusia. Pengaruhnya merambah hingga ke Negeri kita tercinta, Indonesia.

B. Kebijakan Belanda

Untuk melihat kebijakan pemerintah Belanda mengenai Islam, atau perumusan kembali posisi pemerintah kolonial, mengenai Islam di Indonesia adalah dengan memaparkan karya-karya dan gagasan-gagasan Snouck Hurgronje (S.H.). Dalam mengembangkan garis-garis besar kebijakan yang baru ini, pengaruh S.H. sangat besar. Kebijakan S.H. mengenai Islam dan kaum muslimin di Indonesia didasarkan atas pengalamannya, terutama kunjungannya yang terkenal di Makkah. Ia menetap selama tujuh bulan di sana (Februari-Agustus 1885), dengan menyamar sebagai seorang muslim yang bernama ‘Abd al-Ghaffar.

Di Makkah S.H. bergabung dengan masyarakat Indonesia dan mempelajari banyak hal yang mengenai lembaga dan kegiatan keagamaan mereka. S.H. berkesimpulan bahwa sebagian besar kaum muslimin yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji bukanlah kaum muslim yang fanatik, yang ingin memajukan Islam, dengan segala cara.

Banyak di antara mereka yang kembali (ke Indonesia) dalam keadaan yang sama bodohnya dengan ketika mereka berangkat (ke Makkah). Pemerintah kolonial Belanda, menurut S.H., tidak perlu terlalu mengkhawatirkan sebagian besar kyai (guru agama) lokal. Yang perlu diperhatikan, dibandingkan dengan mereka, adalah orang-orang Indonesia yang pergi ke Makkah untuk belajar dan menetap bertahun-tahun di sana dan akhirnya menumbuhkan dalam diri mereka rasa kesatuan dan persatuan dengan seluruh kaum muslim berdasarkan identitas keislaman yang sama-sama mereka hayati. Untuk alasan itu, S.H. berpendapat, adalah keputusan yang bijak mengizinkan sebagian besar kaum muslim Indonesia melaksanakan ajaran agama mereka tanpa campur tangan pemerintah. Meskipun demikian, mereka yang mendakwahkan “perang suci” menentang “pemerintah kafir” harus dipandang dan ditanggapi dengan keras.

S.H. mendukung pemisahan antara politik dan agama, namun nasehat politiknya mengarah kepada semakin meningkatnya keterlibatan pemerintah kolonial dalam urusan sehari-hari “agama Islam”. Keterlibatan ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga Kantor Urusan Pribumi, yang diusulkan dan didirikannya sendiri, secara tepat dapat dipandang sebagai pendahuluan dan pelopor berdirinya Departemen Agama Republik Indonesia.³

Dalam beberapa kuliah yang disampaikan kepada **Dutch East Indian Academy for Administrative Studies 1911**, NASR mengajukan suatu permintaan kuat agar dibentuk “asosiasi” dan melalui asosiasi NASR maksudkan akan lahir Negara Belanda, yang terdiri dari dua wilayah geografis yang terpisah jauh, tetapi secara spiritual saling berhubungan. Yang satu berada di Eropa Barat Laut dan yang lain di Asia Tenggara. Menurut S. H., sistem Islam telah menjadi sangat kaku dan tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan abad baru. Hanya melalui organisasi pendidikan berskala luas atas dasar yang universal dan netral secara agamis, pemerintah kolonial dapat “membebaskan” atau melepaskan muslimin dari agama mereka⁴:

“Pengasuh dan pendidikan adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan di Negeri-negeri berbudaya Islam yang jauh lebih tua dibanding kepulauan Nusantara kita menyaksikan mereka bekerja dengan efektif untuk membebaskan umat Muhammad dari kebiasaan lama yang telah lama membelenggunya”⁵.

Bahkan dalam kitabnya, *Nederland en de Islam*” sebagai berikut :

3 Lihat. Karel Steenbrink, 1972, Departemen agama Republik Indonesia, sebenarnya bukan satu-satunya institusi kegamaan yang berasal dari keterlibatan colonial dalam masalah agama.

4 Setelah meninggal 1939, situasinya telah berubah cepat dan S.H. tidak pernah menduga bahwasanya Mahasiswa Doktoral Indonesia pertama di Leiden, Dr. Husain Dajaningrat akan menjadi tokoh agama tertinggi di kalangan birokrasi selama preode 1942-1945 dan berkembangnya *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan berbagai organisasi pelajar/mahasiswa Islam pasca-kemerdekaan (pen.)

5 Snouck Hurgronje 1911, h. 79, dalam Karel Steenbrink, H. Aqib Sumnito, dan Azyumardi Azra, *Kawan Dalam Pertikaian kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942* (Bandung : Mizan, 1955) h.122

“Teori eksploitasi telah tammat masanya, yang tidak kita kehendaki kembali lagi, kita tidak hendak mengembalikannya dari kuburnya, juga tidak dalam bentuk baru. Meskipun pemerintah kolonial ditujukan hendak memberikan untung kepada negeri Belanda, ahli Negara yang melihat jauh akan berpendapat, bahwa keuntungan itu terletak dalam suatu masa depan, di mana anak negeri daerah kolonial itu ditempatkan pada tempat yang tinggi, sehingga ia dapat memperkembangkan pembawaannya. Jika pengangkatan anak negeri, yang dicarinya sendiri, sudah didapatnya dengan pimpinan kita yang keras, barulah kita mempunyai harapan, bahwa negeri Belanda akan memperoleh apa yang dicarinya... Gambaran yang diberikan dunia terakhir ini belum memperlihatkan, apakah melalui Ethice Politiek atau melalui Exploitatie Politiek, Indonesia akan terlepas dari tangan Belanda. Apabila orang bertanya, melalui saluran manakah daripada dua faham ini daerah jajahan dalam masa seratus tahun ini akan hilang, maka saya akan berkata, tidak ada suatu sebab yang akan lebih pasti melenyapkan daerah ini selain daripada cara pemerintahan kolonial itu yang tamak, seperti yang pernah ditempuh oleh Kompeni Hindia Timur dan Stelsel Tanam Paksa, yang pernah dijatuhkan hukuman oleh pengadilan masa dan sejarah di waktu yang lampau”⁶

Dengan garis politik itu, maka pemerintah kolonial selalu memberikan jalan kepada siapa saja yang dapat berjalan kearah pendekatan dengan politik kolonial. Namun pada sisi lain pemerintah kolonial mencoba membendung arus kebangkitan dan respon umat Islam.

Di mana mereka dibantu bacaan-bacaan dan hubungan dengan luar negeri. Dalam pergerakan nasional, mereka selalu bahu membahu bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin kebangsaan, bahkan selalu mendampingi atau terlibat langsung dalam masalah-masalah politik untuk meraih kemerdekaan tanah airnya.

C.Kebangkitan Islam Indonesia

Di dalam makalah-makalah diskusi sebelumnya sudah dijelaskan tentang Gerakan kebangkitan Islam; Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziah

⁶Bab terakhir dalam L.Stoddard, terj.*Panitia Penerbit, Dunia Baru Islam*, (Jakarta, 1966), h. 296

(1292-1350), Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-787), Jamaluddin al-Afgani (1838-1897), Sayyid Amir Ali (1849-1928), M.Abduh (1849-1905), Rasyid Ridha (1856-1935), dll. Termasuk di dalamnya gerakan salaf yang telah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1802, bersamaan dengan pulangnya Haji Miskin dan teman-temannya dari menunaikan ibadah haji dan sementara bermukim, pulang ke Minangkabau; mereka itulah yang terkenal dengan julukan “Harimau nan Salapan” Mereka sering dinamakan kaum Padri.

Kaum Padri berpakaian serba putih, mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal dan banyak hal menggunakan kekerasan, sehingga terjadi peperangan antara mereka dengan pemerintah kolonial Belanda, yang menggunakan kesempatan itu--- dengan dalih membantu kaum adat penduduk asli---untuk melebarkan sayap penjajahannya.

Setelah Sumatra Barat diduduki Belanda, ajaran kaum salaf yang dibawa kaum Padri, diteruskan oleh ulama-ulama, yang ketika itu dinamakan Kaum Muda, terutama dipelopori oleh Syech Muhammad Abdullah Ahmad (1878-1933), Syech Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), Syech Muhammad Jamil Jambek (1860-1947), Syech Ibrahim Musa Parabek (1884-1963), Syech Muhammad Thaib Umar (1874-1920), dengan pengirimkan guru-guru ke seluruh Sumatra dan menerbitkan majalah al-Munir (1918), Haji Miskin dkk. telah memberikan tekanan udara baru bagi pergerakan Reform umat Islam Indonesia untuk menggali api ajaran Islam yang telah banyak terpengaruh oleh churafat, bid'ah akibat pengaruh agama Hinduisme dan Budhaisme. Haji Miskin dkk., yang terkenal dengan Harimau nan Salapan, yakni; Tuanku di Kubu Sang, Tuanku di Koto Ambalau, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padanag Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Lubur Alur, Tuanku Nan Rentjeh dan Tuanku Haji Miskin sendiri.

Di bawah pimpinan Malim Basa didirikan Perguruan di Bonjol, yang kemudian menjadi pusat pendidikan Mazhab Hanbali, di mana tokoh ini lebih dikenal dengan julukan tuanku Imam Bonjol. Namun, tantangan hebat dari ulama-

ulama adat, yang kemudian wilayah kekuasaan di bawah pengaruh kolonial Belanda. Perang Padri berlangsung lebih lima belas tahun (1822-1837).

Meskipun dalam peperangan ini kaum Padri kalah akibat campur tangan asing, dan daerah pengaruhnya lenyap digantikan dengan pendidikan menurut madzhab Syafi'i, namun ajaran salaf itu secara diam-diam terus berkembang, terutama dalam bentuk-bentuk pengajian dan terjemahan, kemudian menemukan kepribadiannya kembali, setelah kaum muda tampil ke depan memimpin revolusi berfikir, umat Islam, dalam "Sumatra Thawalib". Dari surau-surau yang berserakan lahir lah ulama-ulama besar, seperti Syech Abdul Chatib, Syech Muhammad Jamin Batusangkar, Tuanku Kolok, Abdul Manan dan masih banyak lagi dan gerakan ini menjalar ke Jambi, Palembang, Sumatra Timur, Tapanuli, Bengkulu, Lampung, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan di mana sinar Islam telah padam. Akan tetapi bara api masih ada dan digerakkan *Kaum Muda*, yang kemudian Pemerintah Kolonial Belanda dengan teliti mengikuti gerakan ini dan kemudian membentuk Komisi Pemerintah yang diketuai oleh Prof. Mr.J. Nasreike, dibantu Datuk Tumenggung, yang dalam konklusinya menjelaskan bahwa pemberontakan yang timbul karena gerakan kaum muda dibiarkan tumbuh dengan subur di Sumatra Barat, karena itulah pemerintah segera mengambil tindakan pengamanan dengan mengawasi semua kegiatan agama, yang berupa dakwah dan sekolah-sekolah.⁷

Di samping itu kolonialisme Belanda dengan segala usaha yang diperkirakan akan membawa hasil, bekerja keras untuk membendung arus pembaharuan—namun di lain—suatu tindakan yang tidak akan dilupakan rakyat terjajah akan kebobrokan politik penjajah, adalah mempergunakan kesucian agama demi kepentingan busuk kolonialismenya. Misalnya yang dilakukan Gubernur Jendral Indenburg dengan politik "pengkeristenan" nya terhadap penduduk Nusantara, sedikit demi sedikit secara teratur dan terencana

Bahkan pemerintah kolonial Belanda mendesak penguasa kraton Yogyakarta dan Surakarta untuk mencabut larangan penginjilan terhadap masyarakat Jawa.

⁷ *Ibid*, L. Stoddard, h.305

Sejak saat itu, Jawa, wilayah konsentrasi kebanyakan kaum muslim, terbuka bagi kegiatan misionaris Kristen. Penetrasi Kristen lebih mendalam lagi terjadi mulai tahun 1850-an ke wilayah Jawa Tengah yang nanti menjadi dorongan kuat bagi lahirnya pendalaman “kesadaran” kaum muslim untuk melawan kegiatan-kegiatan misi ini.⁸

D. Jami’at Khair

Perkumpulan al-Jami’at Khairiyah (JK) di Jawa dapat dikatakan sebagai penggerakan Islam Baru yang pertama kali di pulau yang padat penduduknya itu. Ini terjadi pada tahun 1905. dari tempat itu pula KH.A.Dahlan (1912), pemimpin pertama perkumpulan Muhammadiyah dan orang-orang yang terpelajar lainnya mengenal bacaan-bacaan kaum reform yang didatangkan dari luar negeri.⁹

Organisasi JK ini terbuka untuk setiap muslim tanpa diskriminasi asal, usul, tetapi mayoritas anggota-anggotanya orang Arab¹⁰ Para pendiri; Sayyid Muhammad al-Fachir ibn Muhammad al-Masjhur, Sayid Muhammad ibn Abdullah ibn Nasrihab, Sayid Idris ibn Ahmad ibn Nasrihab dan Sayid Syech Syehan ibn Nasrihab¹¹ dan pemimpin-pemimpin organisasi ini umumnya terdiri dari orang-orang yang berada, yang memungkinkan penggunaan sebagian waktu mereka kepada organisasi tanpa merugikan usaha pencaharian nafkah

Dua bidang kegiatan yang sangat diperhatikan diperhatikan oleh JK ini. *Pertama*, pendidikan dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar. *Kedua*, pengiriman anak-anak ke Turki untuk melanjutkan pelajaran. Bidang kedua ini segera terhambat oleh kekurangan biaya dan juga oleh karena kemunduran

8 Alwi Nasrihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), h.141

9 L. Stoddard, *Op. Cit.* 306

10 Selain tokoh KH.A. dahlan, R. Hasan Jayodingrat, adalah termasuk anggota JK.

11 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta; LP3ES, 1998), Cet. VIII., h. 68

khilafat. Oleh Deliar Noer tidak seorang pun dari mereka yang dikirim oleh organisasi ini ke Timur Tengah memainkan peranan yang penting setelah mereka kembali ke Indonesia.

JK mengundang guru-guru dari daerah-daerah lain dan juga dari luar negeri, untuk mengajar di sekolah tersebut. Sekurang-kurangnya dalam tahun 1907 seorang guru dari Padang, Haji Muhammad Mansur di sekolah tersebut; ia dipilih menjadi guru di sekolah itu karena kemampuannya di dalam bahasa Melayu dan pengetahuan di bidang agama. Guru-guru dari luar negeri termasuk seorang yang bernama al-Hasyimi, berasal dari Tunisia (Afrika Utara) dan pernah memberontak kepada Perancis. Pada bulan Oktober 1911 tiga guru dari negeri-negeri Arab bergabung ke JK, mereka adalah Syaikh Ahmad Soorkatti dari Sudan, Syaikh Muhamad Thaib dari Marokko dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah. Soorkatti yang memainkan peranan yang sangat penting dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam di Indonesia. Thaib tidak lama tinggal di Indonesia. Ia kembali ke negerinya pada tahun 1913, Hamid segera pindah Ke Bogor pada sebuah sekolah dengan nama Jami'at Khair juga, meskipun bukanlah cabang dari Jakarta.

Gelombang ketiga dari guru-guru yang datang dari luar negeri terjadi pada bulan Oktober 1913. Mereka adalah sahabat-sahabat Soorkatti dan seorang diantaranya adalah saudaranya Mereka adalah Muhammad Noor (Abu Anwar) al-Anshari, Muhammad Abul Fadli al-AnNasrari (Saudara Soorkatti) dan Hasan Hamid al-AnNasrari, dan yang keempat, Ahmad al-Awif diperuntukkan bagi JK yang didirikan di Surabaya.

Pentingnya JK.terletak pada kenyataan bahwa organisasi ini memulai dengan bentuk modern (dengan anggaran dasar, daftar anggota, rapat-rapat berkala) dan yang mendirikan suatu sekolah dengan cara-cara yang banyak sedikitnya telah modern (*kurikulum, kelas-kelas, pemakaian bangku, papan tulis, dsb*). Ide-ide ini berkumandang di kota-kota lain.Namun golongan Sayid

menikmati penghormatan dari kalangan bukan Sayid termasuk dari orang-orang Indonesia.

Dengan kemajuan yang dicapai oleh golongan bukan Sayid dalam hidup, apalagi di Indonesia di mana mereka berhasil mencapai sukses material dan kepandaian, mereka mulai menanyakan persoalan kedudukan yang tinggi yang ditempati oleh sayid-sayid itu. Batas kedudukan antara kedua golongan itu menjadi kabur pula, oleh karena pemerintah Belanda mengangkat seorang bukan Sayid sebagai kepala dari masyarakat setempat (Kapten Arab), dengan siapa pemerintah berhubungan tentang masalah yang menyangkut masyarakat Arab itu. Kepala Masyarakat Arab setempat itu dengan sendirinya membawakan orang-orang yang termasuk golongan Sayid juga.

Lambat laun golongan bukan Sayid merasa bahwa mereka pun sederajat dengan golongan Sayid. Tentang sikap ini mereka mendapatkan dukungan dari sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh Rasyid Ridha dari majalah al-Manar, Kairo yang mengemukakan bahwa perkawinan antara seorang Islam bukan Sayid dengan Sayid adalah *Jaiz*. Fatwa yang sama dikemukakan oleh Ahmad Soorkatti di Solo tahun 1913, ketika ia dalam suatu pertemuan menekankan bahwa Islam memperjuangkan persamaan sesama Muslim dan tidak mengakui kedudukan yang mendiskriminasikan berbagai kalangan; yang disebabkan oleh darah, keturunan, harta maupun pangkat. Meskipun persoalan ini sangat pribadi, namun kadangkala secara diam-diam mencair.¹²

Kekakuan pendapat pada golongan sayid menyebabkan perpecahan di JK. Di samping itu golongan bukan Sayid menyadari tentang kedudukan dan kekuatan mereka, apalagi di kalangan mereka telah muncul orang-orang yang juga dihormati oleh orang-orang Arab umumnya atau pun oleh orang-orang bukan Arab. Seperti, Syech Umar Manggus, kapten Arab di Jakarta dan Syech Ahmad Soorkatti yang dianggap merupakan gudang ilmu.

12 Di Pasar Kliwon Solo bias kita simak bahwasanya Arab - Sayid dalam mengelola lembaga pendidikan menggunakan nama Yayasan Diponegoro (pen.)

Akhirnya golongan bukan Sayid mendirikan sebuah organisasi yang bernama Jami'iyat al-Islam wal Irsyad al-Arabia dsingkat Al-Irsyad (1913) dan organisasi ini mendapat pengakuan legal dari pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915.

E. Al-Irsyad

Para pendiri al-Irsyad kebanyakan adalah para pedagang, namun guru yang dilihat sebagai tempat meminta fatwa ialah Ahmad Sorkatti (AS) yang sebagian besar umurnya dicurahkan untuk penelaahan pengetahuan.

Dalam operasisonalnya, Al-Irsyad sendiri memfokuskan perhatiannya pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab atau pun pada permasalahan yang timbul di kalangan masyarakat Arab. Meskipun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab, menjadi anggota al-Irsyad. Dengan bekerjasama dengan Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis), organisasi al-Irsyad meluaskan pusat perhatian mereka pada persoalan-persoalan yang lebih luas, yang mencakup persoalan Islam umumnya di Indonesia, Ia juga turut serta dalam berbagai kongres al-Islam pada tahun 1920-an dan bergabung dalam pada Majelis Islam A'la Indonesia ketika federasi ini didirikan pada tahun 1937.

Al-Irsyad memperlihatkan vitalitas dan energi yang lebih besar dari JK dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Hal ini bisa dilihat dengan berdirinya cabang-cabang al-Irsyad di Cirebon, Bumiayu, Tegal, Pekalongan, Surakarta, Surabaya, dst. Dengan berbagai lembaga pendidikan, tabligh dan pertemuan-pertemuan sebagai cara untuk menyebarkan fahamnya. Ia juga menerbitkan

beberapa buah buku dan pamflet-pamflet dan Ahmad Soorkatti sebagai tokoh al-Irsyad ini dijadikan judul penelitian disertasi¹³

Pertikaian kedua organisasi ini pernah Sayid Ismail al-Attas berusaha menyelesaikan pertikaian tentang Sayid ini dan untuk mempersatukan kedua organisasi ini tidak berhasil dengan memuaskan

F. Muhammadiyah

Meskipun selama berabad-abad berbagai kegiatan anti-Belanda sudah mencirikan kehidupan rakyat Indonesia gerakan-gerakan sosial-keagamaan yang terorganisasikan dengan baik baru benar-benar tumbuh pada dekade pertama abad ke-20. Nah, Salah satu organisasi pembaharu¹⁴ dan sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II dan mungkin juga sampai saat ini adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah menurut Jame L.Peacock Muhammadiyah membuktikan dirinya sebagai organisasi pembaharu Islam yang paling kuat di Asia Tenggara¹⁵.

Sebagai sebuah organisasi pembaharu keagamaan, Muhammadiyah berpandangan bahwa kunci kemajuan dan kemakmuran kaum muslim, adalah *perbaikan pendidikan*. Karena itu wajar bila Muhammadiyah memiliki; Puluhan Rumah Sakit, Ratusan Balai Pengobatan, Ratusan Panti Asuhan, Puluhan Ribu Sekolah dari SD, SLP, SLA, bahkan sampai th.1995 memiliki 110 PTM.¹⁶

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H.A.Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa

13PPS UIN Jkt.

14 Gerakan yang terutama sangat dipenagruhi oleh gagasan modern dan reformis pembaharu Mesir, Muhammad Abduh (1849-1905)

15Jame L.Peacock, terj. *Pembaharu Dan Pembaharuan Agama*, (Yogyakarta; Hanindita,1983), h. 8

16 Lih. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodern* (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1995)

orang anggota Budi Utomo, untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat permanen.

Organisasi ini mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W. kepada penduduk “Bumi Putera” dan “memajukan hal agama Islam kepada para anggotanya”. Untuk merealisasi maksud tersebut, Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf, masjid dan menerbitkan buku dan majalah.¹⁷

Pada tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai, sedangkan 1929 pengaruhnya tersebar ke Aceh dan Makassar. Mubaligh-mubaligh dikirim ke daerah-daerah tersebut dari Jawa atau Minangkabau untuk menyebarkan cita-cita Muhammadiyah. Dengan perluasan sayap dan kegiatan yang demikian luas, pimpinan pusat organisasi ini bertambah banyak pula bagian-bagiannya. Pembagian kerja antar anggota-anggota dan pimpinannya pun mulai diadakan dan tertata secara teratur. Tetapi bagian-bagian itu tidak perlu tumbuh dari dalam organisasi Muhammadiyah yang bernama Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) mulanya merupakan organisasi yang berdiri sendiri dengan nama yang sama, didirikan tahun 1918 oleh beberapa orang pimpinan Muhammadiyah untuk meringankan korban yang jatuh disebabkan oleh meletusnya Gunung Kelud. Organisasi wanita Muhammadiyah, bernama ‘Aisyiah, adalah juga pada mulanya sebuah organisasi yang berdiri sendiri di Kauman 1918 dan sejak 1922 organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah¹⁸

Yang menarik dari organisasi ini adalah, kegiatan-kegiatannya tidaklah tumbuh semata-mata dari buah pikiran pimpinannya saja. Adanya pengaruh luar Islam, seperti berdirinya PKU dan Aisyiah. Ahmad Dahlan termasuk orang yang pertama yang menyadari potensi wanita. Hal yang nampak biasa ini, pada waktunya dan dunia Islam, sungguh merupakan gejala baru dan berdirinya

17 Majalah Suara Muhammadiyah masih terbit dan berkantor di Yogyakarta (pen.)

18 Aisyiah merintis berdirinya ribuan Taman Kanak-Kanak, ratusan BKIA, puluhan Sekolah Perawat, dan Sekolah Pendidikan putrid Muhammadiyah. (pen)

Aisyiyah ada di garis depan.¹⁹ Meskipun ada pengaruh luar yang sangat signifikan dalam perjalanan Muhammadiyah, yakni kegiatan-kegiatan zending sini dan misionaris Kristen yang memang telah memasuki jantung pulau Jawa semenjak awal abad yang lalu. Bukan saja dianggap sebagai suatu tantangan, tetapi juga merupakan suatu contoh bagi pemimpin-pemimpin Muhammadiyah tersebut.

Ada beberapa aktivitas dan kegiatan dari misionaris Kristen yang dijadikan contoh oleh Muhammadiyah, yaitu; Gerakan kepanduan Muhammadiyah, Hizbul Wathan, dibentuk pada tahun 1918 oleh KH.A.Dahlan setelah memperoleh keterangan tentang persoalan kepanduan ini dari seorang guru Muhammadiyah yang mengajar di Surakarta. Guru itu melihat latihan-latihan kepanduan misi-Kristen di Alun-alun Mangkunegaran. Tentang, Perawatan terhadap fakir miskin dan Anak Yatim Piatu. Muhammadiyah kemudian mengadakan rasionalisasi dalam berpikir dan berperilaku. Misalnya, untuk menjadi kaya orang diharamkan memelihara *pesugihan*, tapi dianjurkan kerja keras, serta melaksanakan perhitungan rasional untung rugi bisnis, shalat dan doa.²⁰

Sayang sekali, Muhammadiyah tidak pernah berinisiatif untuk mendirikan perhimpunan-perhimpunan *interest-group* seperti; petani, buruh, pengusaha, dan masih banyak asosiasi lain yang berdasarkan profesi. Sebagai akibatnya, Muhammadiyah seolah-olah membiarkan warganya yang menjadi buruh dan aktif berbondong-bondong ke Serikat Pekerja Seluruh dan Indonesia (SPSI), (Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI), atau petaninya ke Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) dan para pengusahanya ke Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI),²¹

Apalagi kita telah diperlihatkan semakin berkembangnya *Big Business*, *Big Bank* dan *Big Corporation* yang muncul sebagai kekuatan-kekuatan oligopoli,

19 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan 2001), h. 167.

20 Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat datang Realitas*, Bandung :Mizan, 2002

21 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet. VII, h. 265-266.

perusahaan–perusahaan kecil dan menengah, mulai tergeser ke pinggiran, mulai hancur.²²

G. Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada tahun 1920-an ketika orang-orang Islam di daerah–daerah lain telah lebih dahulu maju dalam berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam agama. Bandung kelihatannya agak lambat memulai pembaharuan ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, meskipun Serikat Islam telah beroperasi di kota itu sejak tahun 1913. Kesadaran tentang keterlambatan itu merupakan salah satu cambuk untuk mendirikan organisasi Islam pembaharu.

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat *kenduri* yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatera, tetapi mereka telah lama tinggal di Bandung. Mereka adalah keturunan dari tiga keluarga yang pindah dari Palembang pada abad ke-XVIII.

Topik pembicaraan dalam kenduri itu bermacam-macam; masalah-masalah agama yang dibicarakan oleh majalah al-Munir di Padang oleh majalah al-Manar di Mesir, pertikaian antara Jamia'at Khair dan al-Irsyad, masalah komunisme yang berhasil memecah Serikat Islam yang kuat. Topik–topik tersebut, bukan saja merupakan hal yang menarik dibicarakan, tetapi juga merupakan hal yang menyebabkan kalangan agama di Bandung resah.

Persis, sayangnya sekali, mulai saat berdiri dan sampai kini kurang memberikan tekanan pada kegiatan organisasi itu sendiri. Ia tidak terlalu berminat untuk membuat cabang-cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota. Pembentukan sebuah cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat dan

²² Kuntowijoyo, *Dinamika sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994), h. 122

tidak didasarkan kepada sesuatu rencana yang dilakukan oleh pimpinan pusat. Namun, pengaruh Persis ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang maupun anggotanya.

Perhatian Persis terutama tertuju pada bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikirannya. Ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan umum, tabligh, khotbah, kelompok studi, mendirikan sekolah dan menyebarkan atau menerbitkan pamlet-pamflet, majalah²³ dan kitab-kitab. Dalam kegiatan ini Persis beruntung mendapatkan dua orang tokoh penting, yaitu Ahmad Hasan²⁴, yang dianggap sebagai guru Persis yang utama dan Mohammad Natsir²⁵ yang pada waktu itu merupakan seorang anak muda yang sedang berkembang dan tampaknya bertindak sebagai juru bicara dari organisasi tersebut di kalangan kaum terpelajar.

Berlainan dengan Muhammadiyah yang mengutamakan penyebaran pemikiran-pemikiran baru secara sosial, tenang dan damai. Persis seakan gembira dengan perdebatan-perdebatan dan polemik. Dengan berbagai tema dan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial-relegiusitas. Misalnya; masalah Ahmadiyah Qadian, Nabi Isa meninggal di Kashmir, Nasionalisme, dsb. yang dimuat di majalah Pembela Islam. Bahkan majalah **Soal-Jawab** diterbitkan pada tahun 1930-an yang mengemukakan artikel-artikel dalam bentuk jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca yang pada umumnya berkenaan dan berkaitan antara kehidupan kontemporer dengan agama,²⁶

H. Penutup

Dari deskripsi di atas penulis menyimpulkan bahwa pandangan H.J. Benda di awal tulisan ini ada benarnya. Meskipun demikian, sebagai bahan diskusursus dan kajian awal, maka tulisan tentang respon umat Islam Indonesia terhadap

23Majalah al-Muslimun di Bangil, Jawa Timur (pen.)

24 A. Hasan jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sudah membahas tentang bunga Bank (pen.).

25 M. Natsir dan Ir. Soekarno sudah berpolemik terbuka tentang dasar-dasar Negara Republik Indonesia, sebelum kemerdekaan 17-08-1945 (pen.)

26 Deliar Noer, *Op. Cit.* h. 104

penetrasi Barat di Indonesia dengan memaparkan latar belakang berdirinya beberapa organisasi modern seperti; Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis masih sangat sederhana, penuh dengan kekurangan dan perlu sekali masukan, tanggapan, syukur kritikan.

Dengan memahami latar belakang, konteks waktu dan efek sosial dan intelektual Islam, kajian terhadap aktivitas dan kontribusi beberapa organisasi Islam Indonesia terhadap bangsa, Negara dan Agama secara kontemplatif dan komparatif menjadi keniscayaan. Semoga

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodenis*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1995
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia Pada masa Pendudukan Jepang*, terj. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980,Cet. I
- Husni as-Siba'i, Musthafa. *Khazanah Perdaban Islam*, terj. Min Rawaa'i Hadaaratina, (Bandung Pustaka Setia, 2002
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. VII
- _____, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung; Mizan, 2001
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung : Mizan, 1997
- _____, *Dinamika sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994
- _____,*Selamat Tinggal Mitos Selamat datang Realitas*, Bandung :Mizan, 2002
- Nasr, terj. Anas Mahyudin, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung; Pustaka, 1983
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES, 1998, Cet. VIII.
- Peacock, Jame L. terj. *Pembaharu dan pembaharuan agama*, Yogyakarta; Hanindita,1983
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998
- Steenbrink, Karel. Aqib Sumnito, dan Azyumardi Azra, *Kawan Dalam Pertikaian kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, Bandung : Mizan, 1955
- Stoddard, terj. Panitia Penerbit, *Dunia Baru Islam*, Jakarta, 1966